

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan alam merupakan masalah utama bagi kehidupan makhluk hidup, terkhususnya bagi manusia yang mengelola bumi. Fakta menunjukkan bahwa semakin tingginya kerusakan lingkungan hidup berjalan seiring dengan perkembangan gagasan tentang modernitas.¹ Bahwa kondisi kerusakan lingkungan, yang dikenal juga sebagai krisis ekologis, saat ini telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur salah satunya adalah kerusakan hutan mangrove di pesisir pantai, pencemaran sumber air, lahan-lahan untuk penanaman. Jika tidak segera ditangani, krisis ini berpotensi membawa dampak serius bagi keberlangsungan hidup. Secara umum, krisis ekologi dipicu oleh dua penyebab utama: faktor alam dan faktor manusia. Namun dalam kenyataannya, kerusakan lingkungan lebih banyak disebabkan oleh tindakan manusia dibandingkan oleh faktor alam. Hal ini disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia yang mengabaikan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan keseimbangan alam.²

Krisis ekologi yang terjadi saat ini berakar dari sikap manusia yang cenderung tidak pernah merasa cukup, lebih mengutamakan kepentingan

¹ Lailiy Muthmainnah, "Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia (Capitalism, Ecological Crises, and Inter-Generational Justice: Critical Analysis on the Environmental Management Problems in Indonesia)", 20.1 (2020), 57–69 <<https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>>.

² Dzulkifli Sanjani, Megayanti Yolani & Robiyanto Sultra, "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya dengan Falsafah Tallu Lolona", *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1 No. 5, (November 2023), 459.

pribadi, dan melupakan tanggung jawabnya sebagai pengelola serta penjaga alam. Ketidaksadaran ini telah berkontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan yang menjadi tantangan serius dimasa kini.³

Perubahan yang dilakukan manusia secara paksa terhadap sistem-sistem alam menjadi salah satu penyebab kesedihan bumi. Meskipun perubahan itu memang terjadi, bagi alam hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan, sebab seluruhh ciptaan turut merasakan dan terlibat dalam akibat-akibatnya. Namun bagi manusia sendiri, dampak dari perubahan tersebut justru seringkali datang sebagai sebuah kejutan.⁴ Istilah *Human Environment* menjadi pengingat yang penting bahwa setiap ancaman terhadap lingkungan hidup pada hakikatnya juga merupakan ancaman terhadap kehidupan manusia itu sendiri.⁵ Bagi John Stott isu lingkungan merupakan salah satu masalah besar yang harus dihadapi oleh kekristenan pada masa kini dan menghubungkannya dengan peningkatan populasi manusia.⁶

Serta bisa mengakibatkan kerusakan yang sangat serius. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengembangkan dan mempelajari ekoteologi kontekstual yang tidak hanya bersumber dari pemahaman teologis Alkitab tentang relasi antara manusia dan alam, tetapi juga terbuka terhadap kearifan lokal yang telah lama hidup dalam nilai-nilai konservasi masyarakat setempat. Pendekatan ini mendorong terjadinya dialog antara iman dan budaya, sehingga dapat melahirkan pemikiran dan tindakan ekologis yang menghargai

³ Afnal Kristi, *Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru*, 01.01 (2024), 74–83.

⁴ Larry L. Rasmussen, "Komnitas Bumi: Etika Bumi", ed. by Flavianus Perta Teo; Chrisostomus Sihotang (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).48

⁵ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).34

⁶ Buce Rakboni, *Bumi, Laut Dan Keselamatan* (Jakarta, 2022).56

keberlanjutan lingkungan serta sekaligus memperhatikan aspek kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sebagai bagian integral dari keadilan ekologis.⁷

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini terletak pada bagaimana menjembatani kesenjangan yang semakin melebar antara pesatnya percepatan perubahan dalam pengelolaan lingkungan hidup, baik alam maupun manusia kemudiann yang dipicu oleh perkembangan teknologi modern yang berakar dari kemajuan ilmu pengetahuan, dengan kemampuan manusia untuk memahami, mengendalikan, serta merespons dampak-dampak ekologis, sosial, dan spiritual yang ditimbulkannya secara bijaksana dan berkelanjutan.⁸ Perlu untuk manusia mengelola pengetahuan dengan baik agar dari manusia sendiri tidak menciptakan masalah-masalah ekologi.

Terkhususnya di Kabupaten Sabu Raijua, kecamatan Raijua terancam mengalami kerusakan alam, seperti perubahan kesuburan tanah, air tawar menjadi asin, akibat kehadiran pembangunan industri tambak garam yang pengelolaannya tidak dilakukan secara benar, yaitu penumpukan limbah garam yang berlebihan. Pembangunan industri tambak garam secara menyeluruh ini didukung oleh pemerintah dengan memberi bantuan dalam meningkatkan produksi pasokan garam. Hal tersebut memiliki dampak besar dalam perkembangan produksi tambak garam khususnya di Kabupaten Sabu Raijua, dengan letak geografis yang memungkinkan dan sebagian besar penduduknya yang tersebar di bagian pesisir, maka adalah benar jika laut merupakan bagian penting yang tidak terlepas dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam

⁷ Junus E.E. Inabuy, *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).²¹

⁸ Supardan, *Ilmu, Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).³

kebutuhan ekonomi, sebagai nelayan atau kebutuhan industri tambak garam yang memperoleh lapangan pekerjaan menetap.

Sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah demi menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat yang letaknya di jemaat Imanuel Walurede, pada tahun 2014 Marten Dira Tome selaku bupati Sabu Raijua sekaligus menjadi perintis dalam upaya perindustrian garam yang dibawah langsung oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PMPTS), perindustrian dan perdagangan di Kabupaten Sabu Raijua. Oleh karena itu, kecamatan Raijua dalam pengamatan pemerintahan daerah Sabu Raijua merupakan salah satu tempat yang layak untuk dijadikan lahan untuk membangun tambak garam.⁹

Pembangunan tambak garam dilakukan sebagai peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Salah satu manfaat yang terlihat ialah terciptanya lapangan pekerjaan musiman bagi jemaat sekitar. Namun dibalik itu, tambak garam juga menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Untuk membangun tambak membutuhkan lahan yang luas, banyak pohon yang ditebang dan lahan dialihfungsikan. Akibatnya, tanah menjadi rusak disebabkan oleh kadar garam yang tinggi dan penumpukan garam berlebihan yang membuat tanah kehilangan kesuburan. Kerusakan-kerusakan ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan ekosistem lokal yang dampaknya berlangsung lama dan merugikan banyak pihak.¹⁰ Namun proses keberlangsungan tambak garam ini mengalami kemangkrakkan akibat dari pengelolaan dan manajemen dari pemerintah, ditambah lagi oleh karena siklon

⁹ https://saburaijuakab.go.id/index.php/halaman/garam_nataga, di akses pada tanggal, 3 Juni 2025

¹⁰ Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Strategi Pengembangan Garam Nasional*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, KKP RI. <https://kkp.go.id/news/news-detail/kkp-dorong-kemandirian-garam-nasional65c1ccfa80bc3.html>, di akses pada tanggal, 3 Juni 2025

Seroja pada tahun 2021 membuat kerusakan pada lahan tambak garam. Pemerintah setempat berupaya untuk memperbaikinya dengan menyuarakannya, tetapi dari usaha tersebut tidak berhasil.¹¹ Sehingga lahan yang sudah rusak ditinggalkan begitu saja, tanpa melihat akibat dari kerusakan tambak garam serta pengaruh kehadiran tambak garam atau awal pembuatan tambak garam. Bahwa kerusakan ekosistem laut, pencemaran air dan penebangan pohon-pohon akan terus berlanjut.

Selain itu, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah munculnya kerusakan alam, ketidakseimbangan pendapatan ekonomi dengan pengelolaan terhadap kehadiran tambak garam serta ketegangan sosial antar jemaat setempat.

Jika dilihat dari segi ekologi maka secara umum, prinsip ekologi memberikan penekanan bahwa setiap makhluk hidup dan lingkungan tempat ia tinggal saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Alam juga memiliki keseimbangan tersendiri yang jika terganggu, akan menimbulkan dampak berantai terhadap seluruh ekosistem sistem kehidupan. Ketika hutan pesisir ditebang untuk membuka tambak garam, bukan hanya pohon yang hilang tetapi juga hilangnya tempat tinggal berbagai makhluk hidup, rusaknya tanah dan terganggunya siklus air.¹² Dalam persoalan ini ekologi tidak menolak pembangunan, tetapi menekankan pentingnya keselarasan antara kegiatan manusia dan keberlanjutan alam. Ketika pohon ditebang dan dialihfungsikan, maka secara tidak langsung terjadi perubahan pada struktur lokal, yang jika

¹¹ WartaNTT.com, Sabu Raijua, <https://www.wartantt.com/2023/03/tambak-garam-ledeana-mangkrak-bertahun.html>, di akses pada tanggal, 3 Juni 2025

¹² N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta, 2004).16

tidak dikelola dengan baik akan berdampak buruk pada kehidupan sekitar termasuk manusia.

Krisis ekologi menyadarkan manusia bahwa harus kembali ke sumber berupa hati nuraninya, dengan mempertimbangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan yang didapatkan dari perenungan mengenai dirinya sebagai ciptaan dan yang menciptakan, yaitu Tuhan sebagai Sang Pencipta.¹³

Boof menghendaki gerakan ekologi mengamankan dan mengupayakan keutamaan atau keberlangsungan hak asasi alam.¹⁴ Pandangan ini mengingatkan bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari sistem kehidupan itu sendiri. Imamat 25:1-22 menjadi dasar teologis yang menegaskan pentingnya menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Bahwa tahun Yobel menegaskan tentang panggilan manusia untuk memulihkan lingkungan, keadilan ekologi dan pertobatan terhadap eksploitasi alam.

Dalam perspektif teologi penciptaan juga, manusia dipercayakan peran istimewa sebagai penatalayan bumi. Artinya, manusia dipanggil untuk merawat, menjaga, dan mengelola alam dengan bijaksana, bukan untuk mengeksploitasi atau merusaknya. Gagasan ini menjadi fondasi bagi berbagai diskusi mengenai etika lingkungan dan kewajiban manusia terhadap alam semesta.¹⁵ Setiap tindakan pembangunan sebaiknya mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan agar keseimbangan alam tetap terjaga.

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Kanisius, 2021). 34

¹⁴ Buce A. Ranboki, 'Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*', *Indonesian Journal of Theology*, 5.1 (2018), 42–67 <<https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.34>>.

¹⁵ Sakinah Pokhrel, 'No TitleEAENH', *Ayan*, 15.1 (2024), 37–48.

Sebagai komunitas yang hidup di tengah dunia, gereja memiliki peran penting dalam menyuarakan keadilan dan mengupayakan damai bagi seluruh ciptaan.

Menangani masalah tersebut sebagai gereja perlu untuk memiliki sifat kritis. Dalam tata dasar atau aturan bergereja di GMT tahun 2010 pada bagian (b) poin ke 8 menguraikan bagaimana relasi antara Negara dan pemerintah dan posisi gereja diberi kesempatan untuk mengkritik atau mengambil posisi berhadapan dengan Negara dan penyelenggara Negara manakala kebijakan atau perilaku pejabat Negara bertentangan dengan nilai atau kepentingan publik,¹⁶ berdasarkan uraian diatas dalam konteks GMT tidak mungkin tidak merasakan hal yang demikian.

Karena itu penulis akan menggunakan teori Emanuel Gerrit Singgih yang mengatakan bahwa memperhatikan dengan seimbang tiga faktor dalam realitas, yaitu Yang Ilahi, manusia, dan alam. Ketiga-tiganya saling berelasi satu dengan yang lain, yang mencakupi satu dengan yang lain dan bersama-sama mereka merupakan keseluruhan. Namun pada saat yang sama, masing-masing tidak berkurang, dalam arti tidak ada yang harus dikorbankan dari yang satu demi kepentingan yang lain, atau demi kepentingan keseluruhan.¹⁷

Berdasarkan uraian dan pertanyaan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **INDUSTRI TAMBAK GARAM**. Dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Ekoteologi Terhadap Kehadiran Tambak Garam di Jemaat Imanuel Walurede dan Implikasinya Bagi Jemaat Gmit Imanuel Walurede**. Penulis berharap dengan adanya kajian ini, relasi antara manusia dan alam pun lebih

¹⁶ Tata GMT 2010.36

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih "Pengantar teologi ekologi" (Yogyakarta: PT Kanisius). Halaman 281

diperhatikan dan dijaga sebagai salah satu bagian dari karya ciptaan Allah di dunia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum tentang wilayah GMIT Imanuel Wasurede?
2. Bagaimana pengaruh kehadiran industri tambak garam di wilayah GMIT Imanuel Wasurede dan perspektif teologis?
3. Bagaimana refleksi ekoteologi terhadap kehadiran industri tambak garam di wilayah GMIT Imanuel Wasurede

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui gambaran umum tentang kehidupan jemaat GMIT Imanuel Wasurede.
2. Mengetahui pengaruh kehadiran industri tambak garam di wilayah jemaat GMIT Imanuel Wasurede dan perspektif teologis.
3. Mengetahui refleksi ekoteologi terhadap peran gereja dalam membangun kesadaran ekoteologi di wilayah GMIT Imanuel Wasurede.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan melalui kehadiran industri tambak garam dapat memberikan sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang ditujukan dalam perkembangan ilmu Teologi.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat diterapkan oleh pembaca khususnya Jemaat GMT Imanuel Walurede dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kehadiran industri tambak garam bagi kelestarian ekosistem dan lingkungan hidup.

E. Metodologi

1. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung.¹⁸

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang diperlukan adanya analisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.¹⁹

¹⁸ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elka, 2006). 116

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005). 2

b. Lokasi Penelitian

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan melakukan pengambilan data melalui wawancara untuk mendukung penelitian di Jemaat GMIT Imanuel Walurede. Penulis juga memakai studi kepustakaan untuk memperkuat dasar teori yang berkaitan dengan pengambilan data yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan adalah GMIT Imanuel Walurede yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Ledeunu, Kecamatan Raijua, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

c. Populasi dan Sampel

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melalui wawancara pada orang-orang yang berkaitan langsung dengan topik yang ditulis, dokumen-dokumen yang dapat dipercaya serta dokumentasi. Data yang diambil langsung dari jemaat berupa wawancara pada pihak yang dapat dipertanggungjawabkan, mendokumentasi dan dokumen-dokumen penting yang terpercaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Jemaat GMIT Imanuel Walurede, dengan memperhatikan keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, maka penulis memilih untuk menggunakan *purposive sampling* (metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel yang ditargetkan memiliki status-status tertentu) dengan mempertimbangkan orang-orang yang dapat memberikan informasi dan data yang sah. Sampel secara variabel (faktor atau unsur yang ikut menentukan

perubahan) terdiri dari mejelis jemaat (Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar), anggota jemaat dan pemerintah Kelurahan. Jumlah narasumber:

TABEL I.

No	Sampel	Jumlah
a.	Majelis Jemaat	5 orang (1 Ketua Majelis Jemaat, 2 orang Penatua, 2 orang Diaken)
b.	Anggota Jemaat	8 orang yang tinggal di sekitaran lokasi tambak garam (1 orang di rayon Eijipe, 2 orang di rayon Lede Kedoro, 1 orang di rayon Loko Pila, 3 orang di rayon Wadu Deo, 1 orang di rayon Uba Roe)
c.	Pemerintah kelurahan	2 orang (lurah Ledeunu dan Sekretaris)
Total		15 orang

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Metodologi Pustaka

a. Deskripsi

Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan gambaran umum konteks tentang wilayah setempat dan kehidupan jemaat GMT Imanuel Walurede.

b. Analisis

Pada bagian ini, penulis akan menggali dan menemukan pengaruh kehadiran industri tambak garam di wilayah jemaat GMIT Imanuel Walurede dan memberi nilai-nilai bagi kehidupan jemaat ataupun masyarakat.

c. Refleksi

Dalam bagian ini, penulis akan mengembangkan refleksi ekoteologi terhadap kehadiran tambak garam dan implikasinya bagi jemaat GMIT Imanuel Walurede

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai oleh penulis ialah sebagai berikut:

- Pendahuluan** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- Bab I** : Berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu Jemaat GMIT Imanuel Walurede
- Bab II** : Berisi hasil penelitian serta analisa mengenai kehadiran industri tambak garam di Sabu Raijua khususnya Jemaat GMIT Imanuel Walurede
- Bab III** : Berisi refleksi ekoteologi mengenai permasalahan yang terjadi.
- Penutup** : Berisi kesimpulan, usul, dan saran.